

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nilai religius adalah nilai yang bersumber dari keyakinan tentang ketuhanan yang ada dalam diri seseorang.¹ Seseorang yang mencerminkan nilai religius akan menggambarkan kepatuhan dirinya terhadap nilai-nilai yang diajarkan dalam agama dalam setiap tindakannya. Nilai-nilai yang terdapat dalam suatu masyarakat bukan datang secara tiba-tiba tetapi itu lahir akibat dari dorongan dalam diri seseorang dalam menjalankan norma-norma yang ada dalam ajaran agamanya. Begitu pula ketika seorang penulis menuangkan kisah kehidupan dirinya dalam tulisan, maka sangat akan berbeda bentuk tulisan orang yang religius dengan penulis umum sastra lainnya, seseorang yang religius ketika menulis sebuah sastra maka tulisannya akan mengandung nilai-nilai agama yang tinggi. Karena sastra yang baik adalah sastra yang di dalamnya mampu memberikan pesan yang baik bagi pembacanya.

Umumnya sastra berupa teks rekaan puisi maupun prosa yang nilainya tergantung pada kedalaman pemikiran dan ekspresi jiwa seseorang yang dituangkan dalam tulisannya.² Dalam teori kesusatraan sastra dapat melukiskan suatu kegiatan kreatif, sebuah cabang seni. Sastra adalah segala sesuatu yang tertulis atau tercetak. Salah satu karya sastra Indonesia yang masih populer dan masih diminati oleh masyarakat adalah novel.

¹ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 29.

² Antilan Purba, *Sastra Indonesia Kontemporer* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), 2.

Sastra merupakan wadah para penulis sastra untuk mengekspresikan perasaan dan emosi mereka, semua pengalaman hidup yang telah di lalui, fenomena-fenomena yang terjadi dilingkungan sekitar, seperti, suku, ras, agama, ekonomi, sosial, budaya, diangkat pengarang dan dituangkan kedalam karya sastra. Sehingga seorang pengarang atau penulis sastra seakan melakukan proses peniruan dari kehidupan nyata agar mampu menggugah para penikmat sastra.

Sastra berkaitan erat dengan semua aspek manusia dan keseluruhannya, setiap karya sastra selalu menghadirkan sesuatu yang kerap menyajikan banyak hal yang apabila dihayati benar-benar, semakin menambah pengetahuan orang yang menghayati.³ Sastra mampu mempengaruhi psikologi pembacanya membuat perasaan marah, sedih, kecewa, galau, semangat dan sebagainya. Sehingga tidak jarang dijumpai pembaca sastra yang terperangkap dalam kisah, konflik dan alur yang dibangun oleh pengarangnya karena memang karya sastra adalah gambaran-gambaran si pengarang tentang pengalaman hidupnya dan diinterpretasikan dalam dunia fiksinya.

Karya sastra akan terus lahir selama rotasi kehidupan masih berjalan, karena sastra merupakan kombinasi pengalaman hidup dunia nyata yang ditulis berdasarkan imajinasi-imajinasi seorang pengarang. Semakin hari perkembangan sastra bukan hanya terbatas pada fungsinya sebagai penghibur, namun juga sebagai pengajaran yang bisa diambil nilai positifnya untuk dijadikan model atau teladan bagi pembacanya. Sehingga sekarang ini banyak dijumpai karya sastra yang bergenre islami atau religius.

³ Ibid. 3.

Melalui penelitian tentang karya sastra yang bergenre islami ini, diharapkan dapat menemukan cara atau tindakan-tindakan nyata yang dapat meningkatkan kemampuan menulis sastra, sehingga karya sastra tidak hanya terbatas pada nilai estetikanya saja, tapi juga terdapat nilai-nilai agama yang mampu mengubah pola pikir pembaca untuk meneladani sikap atau perilaku yang tergambar dalam karya sastra tersebut.

Dengan seiring perkembangan zaman novel bisa membantah pendapat orang-orang bahwa buku islami hanya ada pada buku agama yang berisi norma-norma agama sebagai bentuk dakwah tanpa memperhatikan nilai bentuk keestetikaanya. Novel adalah sebuah ide baru atau kronik kehidupan hasil perenungan yang dilukiskan dalam bentuk tertentu karena beberapa faktor misalnya, pengaruh ikatan, hasil, kehancuran atau tercapainya gerak-gerik manusia.⁴ Novel mampu menghadirkan perkembangan suatu sifat, keadaan sosial yang rumit, hubungan yang melibatkan sedikit banyak karakter dan berbagai kejadian rumit yang terjadi di masa lampau secara lebih lengkap.⁵ Seperti pada novel Khilma Anis ketika Suhita menggambarkan posisi dirinya pada kisah kerajaan-kerajaan di masa lalu. Novel Hati Suhita ini merupakan imajinasi seorang Khilma Anis dalam mengekspresikan pengalaman hidupnya bagaimana hubungannya dengan tuhan, hubungannya dengan manusia, hubungannya dengan alam, dan hubungannya dengan diri sendiri, dan berbagai interaksi yang telah dia lakukan dalam kehidupan sehari-hari.

⁴ Ibid. 62-63.

⁵ Robert Stanton, *Teori Fiksi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 90.

Novel islami atau novel religius dapat menjadi jembatan bagi penikmat sastra untuk mengatasi berbagai persoalan atau problema dalam kehidupan ini. Novel religius dapat menjadikan pembaca lebih bijaksana dalam menyelesaikan permasalahan dalam hidup. Bahasa yang digunakan juga bahasa yang halus sehingga nampak nilai kesantunannya yang bisa dijadikan teladan oleh pembacanya, sehingga novel religius tidak membutuhkan waktu lama untuk menemukan tempat dihati masyarakat. Dan salah satu penulis novel yang bisa dikatakan produktif dalam menulis sastra yang mengandung nilai religius adalah Khilma Anis, dalam kisah novelnya Khilma Anis juga menggambarkan budaya-budaya religius dalam tulisannya. Budaya religus adalah sekumpulan nilai agama yang melandasi Prilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari dan simbolis yang telah di praktekkan.⁶

Khilma Anis sendiri adalah seorang penulis novel dan cerpen Indonesia yang lahir di Jember, 4 Oktober 1986. Khilma Anis mengawali kemampuan menulisnya di majalah SUSANA (Suara Santri Assaidiyah) Tambakberas Jombang, ia juga menjadi redaktur di Majalah ELITE (Majalah Sisa-Siswi MAN Tambakberas Jombang), dan menjadi Redaksi Majalah KRESIBA (Kreativitas Siswa-Siswi Jurusan Bahasa) di sekolah dan pesantren yang sama. Pada tahun 2008, Khilma Anis melahirkan novel berjudul jadilah Purnamaku, Ning (JPN) yang diterbitkan oleh Mata Pena Yogyakarta, novel ini banyak digemari pembaca sampai masuk cetakan ketiga, Khilma Anis juga menulis novel yang berjudul Wiganti; Lintang Manik Woro sebuah novel tentang keris, pesantren, dan dunia

⁶ Sandi Pratama dkk, *Pengaruh Budaya Religius dan Self Regulated Terhadap Prilaku Keagamaan di Sekolah* (Makassar: Universiatas Islam Negeri Alauddin, 2019), 335.

batin perempuan Jawa. Novel ini juga langsung laris dipasaran sampai tembus cetakan ketujuh dan yang tidak kalah populer adalah novelnya yang berjudul Hati Suhita.

Novel Hati Suhita karya Khilma Anis ini merupakan salah satu karya Khilma Anis yang sangat menginspirasi dan memotivasi para pembaca serta menunjukkan nilai-nilai religius seperti hubungan manusia dengan tuhan, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam, hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Selain itu pengarang menggunakan bahasa Jawa yang halus bercampur Bahasa Indonesia sehingga tidak sulit bagi pembaca untuk memahami komunikasi yang terjadi dalam novel tersebut. Bukan hanya itu novel ini juga mempunyai keunikan tersendiri, dari bentuknya, yaitu keindahan alur, tema, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan amanat yang menceritakan tentang dunia batin perempuan berlatar belakang pesantren, berikut tradisi Jawa yang kuat dan kental dengan nilai-nilai religiusnya. Novel ini juga menceritakan perjuangan, cinta, kekecewaan, kesetiaan, pengorbanan, dan keteguhan hati para tokohnya.

Membaca novel karya Khilma Anis, pembaca tidak hanya mengalami peristiwa yang diuraikan tetapi lebih dari itu ada ruang rohani yang terisi. Karya-karya Khilma Anis mampu membuka cakrawala pembaca tentang nilai-nilai religius yang ada di daerah Jawa. Novel-novelnya juga memberikan pencerahan dan mengajak pembaca pada kehidupan yang sesuai dengan tuntunan agama yaitu tentang nilai Aqidah, Akhlak, dan Syri'at. Novel ini dirasa sangat bermanfaat terutama bagi perempuan, karna Khilma Anis merasa perempuan memiliki *history*

dengan banayak lipatan pengetahuan yang unik dan mempuni. Aroma keindahan yang ditulis oleh perempuan adalah fakta bahwa perempuan itu adalah manusia yang berpikir.⁷ Riwayat percintaan sebagai tema yang disuguhkan selalu mampu menyudut hati terdalam siapapun. Nilai-nilai yang insyaallah mencerahkan ini terselip dalam cerita apik, sehingga pembaca tanpa menyadari telah banyak hal yang berharga tetapi selama ini lalai disyukuri.

Tema pokok dari novel ini adalah tema cinta, namun tema tersebut dalam arti luas, bisa dilihat dari judul novel *Hati Suhita*. Tema ini bukan hanya mengandung tema cinta antara manusia, namun juga cinta manusia dengan tuhan, dan kepercayaan terhadap tuhan, agar melibatkan tuhan dalam setiap usahanya selain itu novel ini juga menyiratkan adanya pengertian cinta tuhan yang diwujudkan dengan diberikannya cobaan dalam kehidupan.

Karakter tokoh utama dalam novel adalah nyawa dari novel *Hati Suhita*, kehidupan tokoh utama yang sangat religius yaitu tokoh Alina Suhita, ia selalu taat terhadap peraturan agama, cerdas, hafidzah, iman yang teguh, patuh, dan akhlak yang luhur dan memegang kuat syari'at, memuliakan suaminya serta taat pada orang tuanya.

Keunikan novel ini juga terlihat pada kemampuan Khilma Anis selaku pengarang dari novel *Hati Suhita*, ia mampu menggambarkan kesolehahan seorang wanita pesantren, yang dilengkapi dengan berbagai inspirasi-inspirasi sehingga novel ini tampak seperti kisah nyata. Dan dengan cepat novel ini dapat mempengaruhi pembacanya.

⁷ Khima Anis, *Hati Suhita* (Yogyakarta: Telaga Aksara, 2019), vi.

Sikap religius yang selalu tercermin dalam tokoh utama Alina Suhita mampu menjadi daya tarik tersendiri dari novel Hati Suhita ini. Religius adalah nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra fiksi yang berisi cerminan bagi manusia kearah segala makna yang baik.⁸ Jadi setiap perbuatan yang dilakukan oleh seseorang mengandung nilai kebaikan maka dapat dikatakan nilai religius.

Berdasarkan hal yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk meneliti Nilai-Nilai religius dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis. Peneliti memilih nilai religius karena dianggap sebagai nilai yang langsung mempengaruhi pembaca dalam bidang agama, membentuk karakter pribadi antar moral seseorang, nilai religius juga menjadi salah satu faktor yang dapat mengarahkan manusia ke jalan yang lebih baik lagi, dan bahkan dapat menumbuhkan iman seseorang bahkan mampu menambah nilai keimanan seseorang terhadap tuhan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana nilai-nilai religius hubungan manusia dengan tuhan dalam novel Hati Suhta karya Khilma Anis?
2. Bagaimana nilai-nilai religius hubungan manusia dengan manusia dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis?
3. Bagaimana nilai-nilai religius hubungan manusia dengan alam dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis?
4. Bagaimana nilai-nilai religius hubungan manusia dengan diri sendiri dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis?

C. Tujuan Penelitian

⁸ Y.B. Mangunwijaya, *Sastra dan Religiositas* (Yogyakarta: Kanisus, 1988), 16.

1. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai religius hubungan manusia dengan Tuhan dalam novel Hati Suhita karya khilma Anis.
2. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai religius hubungan manusia dengan manusia dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis.
3. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai religius hubungan manusia dengan alam dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis.
4. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai religius hubungan manusia dengan diri sendiri dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis.

D. Kegunaan Penelitian

1. Teoretis

- a. Memperkaya wawasan kita untuk menambah pengetahuan tentang nilai-nilai religius dalam suatu karya sastra termasuk novel.
- b. Menambah referensi bagi penikmat sastra untuk menciptakan karya sastra yang sarat akan nilai-nilai religius.

2. Praktis

- a. Bagi penulis yang merupakan calon pendidik Bahasa Indonesia penelitian ini dapat dijadikan landasan atau patokan dalam memberikan materi pelajaran dibidang kesastraan.
- b. Bagi pendidik mata pelajaran Bahasa Indonesia penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan untuk memberikan materi pelajaran dibidang sastra.
- c. Dapat dijadikan pengalaman baru bagi pemabaca untuk mengapresiasi suatu karya sastra dari sudut pandang agama.

d. Bisa dijadikan acuan bagi yang ingin melakukan penelitian serupa.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahan maupun penafsiran ganda terhadap kata-kata atau kunci konsep-konsep pokok dalam penelitian ini maka perlu adanya definisi istilah, sehingga memperoleh persepsi dan pemahaman yang sama antara peneliti dan pembaca. Adapun istilah yang perlu diberi batasan dalam penelitian ini yaitu:

1. Nilai adalah sebuah konsep untuk mengukur sesuatu.
2. Nilai Religius bentuk dari sikap atau perilaku seseorang yang mencerminkan kataatan terhadap kepercayaan yang dianutnya.
3. Novel adalah cerita rekaan seseorang yang dihasilkan dari pengalaman hidupnya dan dituangkan dalam bentuk tulisan.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Mengingat perkembangan novel yang semakin hari semakin menambah eksistensinya dalam dunia sastra. tentu penelitian tentang nilai dalam sebuah novel sudah banyak yang menelitinya, karena dalam sebuah novel pasti terdapat pesan moral yang ingin disampaikan pengarang dalam tulisannya, pesan moral yang disampaikan pengarang biasanya memuat nilai pendidikan, nilai cinta, nilai sosial, dan nilai religius, dan lainnya.

Hampir semua manusia di muka bumi ini memiliki agama sehingga tidak heran jika dalam sebuah novel seorang pengarang melibatkan kisah hubungan dirinya dengan tuhan dalam tulisannya. Sehingga nilai religius dalam sebuah karya sastra mempunyai daya tarik tersendiri untuk diteliti. Pada penelitian ini penulis mengambil judul nilai-nilai religius dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis.

Sebelumnya sudah banyak yang meneliti tentang nilai-nilai religius dalam sebuah novel diantaranya yaitu:

Penelitian pertama ditulis oleh Nazella dalam jurnalnya yang berjudul, *Nilai-Nilai Religius dalam Novel Assalamualaikum Beijing karya Asma Nadia dan Implikasinya*, yang menghasilkan tiga nilai yang di klasifikasi menjadi tiga yaitu: hubungan manusia dengan tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam.⁹

Penelitian kedua ditulis oleh Iska selaku mahasiswa program studi pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purworejo Tahun 2017. Dalam skripsinya meneliti, *Analisis Nilai-Nilai Religius dalam Novel Antara Cinta dan Ridha Ummi karya Asma Nadia dan Rencana Pelaksanaan Pembelajarannya*. Dalam penelitiannya penulis menghasilkan empat nilai religius yaitu: hubungan manusia dengan tuhan, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam, hubungan manusia dengan diri sendiri.¹⁰

Penelitian ketiga ditulis oleh Cindy selaku mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nusantara PGRI Kediri Tahun 2017. Dalam jurnalnya yang berjudul *Nilai-Nilai Religius dalam Novel 99 Cahaya di langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais*. Dalam penelitiannya menghasilkan Lima aspek yang termasuk

⁹ Sari, dkk. *Nilai-Nilai Religius dalam Novel Assalamualaikum Beijing Karya Asma Nadia dan Implikasinya*, 7.

¹⁰ Iska Wahyu Utami, *Analisis Nilai Religius dalam Novel Antara Cinta dan RIDha Ummi Karya Asma Nadia* (Purworejo: Universitas Muhammadiyah Purworejo, 2017), 18-20.

nilai religius yaitu: nilai ibadah, nilai jihad, nilai akhlak, nilai keteladanan, dan nilai, amanah.¹¹

Penelitian keempat ditulis oleh Andy selaku mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Tahun 2018. Dalam skripsinya meneliti Nilai-Nilai Religius dalam Novel Ayat-Ayat Cinta 2 Karya Habibur Rahman El-Shirazy dan Rancangan Pembelajaran Sastra di SMA/MA. Dalam penelitiannya menghasilkan tiga nilai religius yaitu: Syari'at, Akhlak, dan ibadah.¹²

Perbedaan penelitian penulis dengan yang sudah ada terletak pada sumber data yang digunakan. Pada penelitian ini sumber data yang digunakan adalah novel Hati Suhita karya Khilma Anis. Sedangkan peneliti sebelumnya menggunakan novel Assalamualaikum Beijing karya Asma Nadia, Novel Antara Cinta dan Ridha Ummi karya Asma Nadia, Novel 99 Cahaya di langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais, Novel Ayat-Ayat Cinta 2 Karya Habibur Rahman El-Shirazy, Novel Hafalan Sholat Delisa karya Tere-liye.

G. Kajian Pustaka

1. Tinjauan Teoritis Tentang Nilai-Nilai Religius

a. Religius Islam dalam sastra

Religiussitas atau religius berasal dari kata *religio* yang berarti memeriksa lagi, menimbang-nimbang, merenungkan keberatan hati nurani. Manusia yang

¹¹ Cindy Ulinia, *Nilai-Nilai Religius dalam Novel 99 Cahaya di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais* (Kediri: Universitas Nusantara PGRI Kediri, 2017), 4-8.

¹² Andy Gunawan, *Nilai-Nilai Religius Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta 2 Karya Habibur Rahman El-Shirazy dan Rancangan Pembelajaran Sastra di SMA/MA* (Lampung: Universitas Lampung, 2018), 20-22.

religius dapat diartikan sebagai manusia yang berhati nurani saleh dan teliti dalam mempertimbangkan batin.¹³ Oleh karena itu dapat diketahui bahwa agama lebih menitikberatkan pada hubungan manusia dengan tuhan sesuai dengan petunjuk dan aturan yang telah berlaku secara resmi. Sedangkan religius lebih menitikberatkan pada sebuah sikap yang dihasilkan oleh getaran hati nurani, termasuk rasa manusiawi, sehingga untuk mengetahui tingkat kereligiusan seseorang bisa dilihat dari sikap atau perilakunya karena, sikap dan perilaku adalah cerminan keinginan hati nuraninya. Agama Islam merupakan agama yang sangat sempurna mampu menjadi cahaya bagi para penganutnya, mampu menjadi pedoman untuk menjalani ritme kehidupan di muka bumi, bagaimana cara berhubungan antara manusia dengan tuhan, hubungan antar manusia, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, dan hubungan manusia dengan alam.

Kehadiran unsur religius dan keagamaan dalam sastra adalah suatu bukti keberadaan sastra itu sendiri. Bahkan, sastra tumbuh dari sesuatu yang bersifat religius.¹⁴ Pada awal mula sastra adalah religius istilah “religius” membawa konotasi pada makna agama. Religius dan agama memang berkaitan erat, berdampingan, bahkan dapat melebur dalam kesatuan, namun sebenarnya keduanya menunjuk pada sesuatu hal yang berbeda.¹⁵

Karya sastra sebagai hasil ungkapan dan imajinasi seorang pengarang mempunyai peran untuk memberikan kontribusi sebagai pengatur moral dalam kehidupan di muka bumi. Pengarang yang dalam karyanya mampu menjadi contoh terhadap moral para pembacanya adalah religius. Karena religius adalah sikap

¹³ Satinem, *Apresiasi Prosa Fiksi: Teori, Metode, dan penerapannya*, 134.

¹⁴ Y.B. Mangunwijaya, *Sastra dan Religiositas*, 11.

¹⁵ Burhan Nurgiantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, 327.

atau perilaku manusia yang merupakan aktualisasi dari dari keinginan hati nurani manusia yang berhubungan dengan alam semesta, yang meliputi segala bentuk nilai baik-buruk manusia di muka bumi.

Dalam pandangan Islam, kesungguhan teramat penting karena orang-orang yang selalu mengerjakan perintah tuhan akan selalu menang dan bagi orang yang zalim akan ditempatkan ditempat yang hina. (QS-Asy Syu'araa 224-227). Dalam kehidupan di dunia ini, Al_Qur'an selain sebagai cahaya penuntun bagi umat Islam, juga sebagai patokan bagi pengungkapan pesan moral dalam karya sastra religius Islam, karena Al-Qur'an mempunyai keistimewaan tersendiri, nilai keindahan dan nilai estetikanya tidak dapat ditandingi. Realitas dalam karya sastra dapat dimengerti pada ayat (tuhan), dimana semua keindahan itu hanya ada pada tuhan dan berbagai ciptaannya sehingga, semua keindahan hanya tertuju kepada keimanan terhadap tuhan yang maha indah.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa religius dalam Islam berpegangan pada Al-Qur'an dan hadist sehingga segala sesuatu yang dilakukan akan bernilai indah karena Al-Qur'an selalu mengajarkan keindahan. Bukan hanya itu Al-Qur'an dan hadist berisi nilai religius yang dapat diambil hikmahnya bagi seorang pembaca.

b. Nilai Religius dalam Sastra

Nilai religius adalah nilai mengenai konsep kehidupan religius atau keagamaan berupa ikatan atau hubungan yang mengatur manusia dengan tuhan.¹⁶ Nilai religius juga berhubungan dengan kehidupan dunia karena nilai religius tidak jauh berbeda dengan nilai-nilai lainnya. Seperti nilai sosial dan

¹⁶ Satinem, *Apresiasi Prosa Fiksi: Teori, Metode, dan penerapannya*, 138.

kebudayaan, yang membedakan dari nilai religius yaitu karena nilai religius berhubungan dengan kehidupan akhirat yang bisa dibilang misterius bagi manusia. Selain itu ada juga yang berpendapat bahwa nilai religius adalah nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra fiksi berupa penentuan manusia yang berhati nurani, berahlak mulia atau saleh kearah makna yang baik.¹⁷ Untuk mendapatkan predikat manusia yang religius maka seseorang harus mencerminkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan syari'at agama.

Di dalam karya sastra terdapat nilai moral yang dapat dijadikan pelajaran bagi para penikamt sastra karena, sejatinya sebuah karya sastra adalah pesan pengarang terhadap pembacanya. Seperti nilai agama atau nilai religius dalam sebuah karya sastra yang bisa dilihat dari empat aspek yaitu: hubungan manusia dengan tuhan, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan diri sendiri.¹⁸

1) Hubungan Manusia dengan Allah

Manusia adalah makhluk Allah yang diciptakan tuhan yang paling sempurna.¹⁹ Oleh karena itu manusia tidak akan berarti apa-apa tanpa karunia yang telah diberikan tuhan kepadanya, seperti dikarunia jabatan, rizki, anak dan lainnya. Agar manusia hidup dalam ketenangan maka dalam mengarungi kehidupan di dunia ini harus bertaqwa kepada Allah dengan menjalankan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya, karena segala sesuatu yang dilarang oleh Allah karena menimbulkan keburukan terhadap umatnya seperti halnya Allah melarang khamar atau minuman keras itu karena khamar dapat

¹⁷ Y.B. Mangunwijaya, *Sastra dan Religiositas*, 15.

¹⁸ Burhan Nurgiantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, 329.

¹⁹ Satinem, *Apresiasi Prosa Fiksi: Teori, Metode, dan penerapannya*, 139.

menghilangkan akal fikiran sehat sehingga seseorang bisa melakukan sesuatu diluar akal sehatnya dan membahayakan diri sendiri dan orang-orang disekitarnya seperti firman Allah dalam Q.S Al-Maidah: 90-91 yang berbunyi:

“Wahai orang-orang yang beriman sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkorban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah, adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan setan, maka jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung”.

Dan ketika Allah memerintahkan sesuatu kepada umatnya karena mengandung kebaikan untuk dirinya seperti halnya Allah memerintahkan hambanya untuk bersikap dermawan karena dengan bersikap dermawan kita akan dicintai oleh manusia seperti hadis yang diriwayatkan oleh at-thirmidzi dan abu hurairah ra. Rasulullah saw bersabda Yang artinya:

“Orang dermawan itu dekat dengan Allah, dengan dengan manusia, dan jauh dari neraka. Sedangkan orang bakhil itu jauh dari Allah, jauh dari surga, jauh dari manusia, dan dekat dengan neraka. Sesungguhnya orang bodoh yang dermawan lebih Allah cintai dari pada orang alim yang bakhil.”

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hubungan manusia dengan Allah merupakan sesuatu hubungan yang bersifat ketuhanan, Allah adalah tempat bergantung manusia dari kehidupan dunia. Karena pada sejatinya kehidupan dunia hanya sebuah permainan yang menang dalam permainan akan

dapat surga yang kalah akan dapat neraka. Allah juga telah memiliki beberapa aturan yang wajib dipatuhi oleh manusia. Seperti sahadat, sholat, zakat, puasa, dan naik haji bagi yang mampu, adalah syarat untuk menjadi orang Muslim. Setiap perbuatan yang mengandung kebaikan mengandung nilai ibadah disisi Allah, itu adalah bukti bahwa ajaran agama Islam adalah *rahmattan lil'alamain*.

2) Hubungan Manusia dengan Manusia

Manusia hidup di dunia ini pasti membutuhkan satu sama lain karena pada sejatinya manusia hidup di dunia ini tidak mungkin bisa hidup sendiri, itu mengapa manusia disebut sebagai makhluk sosial karena ketergantungannya terhadap manusia lain. Dengan kata lain manusia selalu berinteraksi dengan manusia lainnya sehingga terjalin hubungan timbal balik yang bersifat simbiosis mutualisme. Hubungan sosial yang mengandung religiusitas yang tinggi memiliki pola kehidupan bermasyarakat yang mencerminkan sikap positif dan hubungan yang baik sebagai manusia yang beragama.²⁰

Manusia yang memiliki akhlak dan budi pekerti yang baik akan mudah di terima dalam suatu masyarakat. Karena pada hakikatnya yang paling utama yaitu Akhlak bahkan, Nabi Muhammad diutus di dunia ini hanya untuk menyempurnakan Akhlak manusia. Seperti hadis yang diriwayatkan dari Abu Hurairah Radhiyallahu 'Anhu, Rasulullah Shallahu'Anhu, Rasulullah saw bersabda yang artinya” Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlak.”(H.R Al-Baihaqi)

²⁰ Ibid. 140.

Hadis diatas menjadi bukti nyata betapa agama menempatkan akhlak dalam posisi yang paling penting yang harus dipegang teguh para pemeluknya. Bahkan, setiap aspek dari ajaran Islam selalu berorientasi pada pembinaan akhlak yang mulia (akhlakul karimah). Bicara akhlak bukan hanya akhlak terhadap sesama manusia, tetapi juga terhadap lingkungan dan tuhan.

Berbicara akhlak yang baik maka panutan kita adalah rasulullah bahkan Nabi Muhammad mendapat gelar yang paling mulia disisi Allah karena akhlaknya, Islam berada pada posisi tertinggi karena keagungan akhlak rasulullah. Itu adalah bukti betapa mulyanya Akhlak Rasulullah Saw yang mampu melemburkan kebencian dan mengubah menjadi cinta. Dan begitu seharusnya akhlak yang harus di contoh oleh Umat Nabi Muhammad dalam bersosial sehingga kebersamaan itu dilimpahi rahmah dan kedamaian.

Hubungan manusia dapat dipelihara melalui: (1) tolong menolong, (2) memaafkan kesalahan orang lain, (3) menepati janji, (4) lapang dada, (5) menegakkan keadilan dan berlaku adil terhadap diri sendiri dan orang lain.

3) Hubungan Manusia dengan Alam

Alam adalah tempat manusia berpijak dan tempat mempertahankan hidup. Untuk menghargai kebesaran tuhan manusia diharapkan dapat memelihara alam dan memanfaatkan alam dengan semestinya.²¹ Bumi yang kita tempati adalah sebuah titipan dan selayaknya titipan maka harus dijaga sebagai mana mestinya. Menjaga kelestariannya dan memamfaatkanya untuk kebaikan jangan sampai merusaknya karena ketika merusak lingkungan seperti menebang pohon

²¹ Ibid.

sembarangan akan mengakibatkan dampak negatif yang bisa menyebabkan banjir, tanah longsor, polusi udara, dan sebagainya. Allah swt berfirman yang artinya

“Dan apabila dikatakan kepada mereka. “Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi. “Mereka menjawab: sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan.” (Q.S Al-Baqarah: 11).

Lingkungan merupakan satu kesatuan segala makhluk ciptaan Allah yang juga sebagai bukti kebesarannya. Karena segala sesuatu yang ada di muka bumi ini adalah ciptaannya oleh karena itu sepatasnya kita menjaga dan memeliharanya sebagai wujud mensyukuri segala nikmat yang diberikan Allah, dan salah satu caranya adalah menjaga lingkungan.

4) Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Manusia yang pada kodratnya selain sebagai makhluk sosial adalah sebagai makhluk individu.²² Sebagai makhluk yang individu manusia memiliki akal, rasa dan kehendak sehingga mempunyai tujuan hidup yang berbeda masing-masing individunya. Pada kenyataannya sebagai makhluk individu manusia menginginkan kebahagiaan terhadap dirinya. Dan keinginan itu bisa tercapai apabila seseorang bisa mencapai sesuatu yang diinginkannya, atau bisa bersabar ketika sesuatu yang diinginkan belum tercapai. Dengan menggantungkan semua takdir dan keinginan dirinya kepada Allah maka **seseorang** bisa mencapai ketenangan hidup. Usaha, sabar, tawakkal, qona'ah dan bersyukur adalah kunci agar diri kita bisa mencapai ketenangan hidup.

²² Arif Setiawan, *Pandangan Hidup Wanita Jawa Dalam Novel Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari* (Malang: Universtas Muhammadiyah, 2018), 111.

2. Tinjauan Tentang Novel

a. Pengertian Novel

Novel adalah karya sastra yang panjang ceritanya berisi permasalahan yang kompleks bersifat imajinatif.²³ Istilah novel dalam Bahasa Indonesia berasal dari Bahasa Inggris. Sebelumnya istilah novella dalam Bahasa Inggris berasal dari Bahasa Itali, yaitu novella (yang dalam Bahasa Jerman *novella*). *Novella* diartikan sebuah barang baru yang kecil, kemudian diartikan dalam cerita pendek dalam bentuk prosa.²⁴ Ada juga yang mengemukakan bahwa kata novel berasal dari kata Latin, yang diturunkan dari kata *novies* yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun tidak terlalu pendek. Jika melihat beberapa kata istilah novel di atas bisa diketahui bahwa istilah novel memang bukan berasal asli dari Indonesia melainkan pengaruh sastra Inggris dan Amerika. Walaupun demikian, pengertian novel yang dibuat oleh orang-orang Indonesia mengacu kepada pengertian novel dari pakar barat.

Dalam *the American college dictionary*, novel dituliskan adalah suatu cerita prosa yang fiktif yang panjangnya tertentu yang melukikaskan para tokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata yang refresentatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang kacau atau kusut.²⁵ Dari banyaknya pengertian novel dari barat, kritikus dan pakar sastra Indonesia juga berpendapat mengenai pengertian novel.

²³ Nazella Putri Sari dkk, *Nilai Religius dalam novel Assalamualaikum Beijing Karya Asma Nadia dan Implikasinya* (Lampung: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 2018), 2.

²⁴ Antilan Purba, *Sastra Indonesia Kontemporer*, 62.

²⁵ Ibid. 63

Adapun pengertian novel menurut kritikus dan pakar sastra Indonesia yaitu sebagai berikut:²⁶

H.B Jassin berpendapat bahwa novel adalah mengenai suatu episode dalam kehidupan manusia, suatu kejadian luar biasa dalam kehidupan itu, sebuah krisis yang memungkinkan terjadinya perubahan nasib pada manusia. Dalam kamus istilah sastra, Abdul Rozak Zaidan, Anita K. Rustapa, dan Hani'ah menuliskan, novel adalah jenis prosa yang mengandung unsur tokoh, alur, latar rekaan yang menggekkarkan kehidupan manusia atas dasar sudut pandang pengarang, dan mengandung nilai hidup, diolah dengan teknik kisah dan raga yang menjadi dasar konvensi penulisan.

Dalam kamus istilah sastra, Panuti Sudjiman berpendapat bahwa novel adalah prosa rekaan yang panjang yang menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar secara tersusun.

Berbicara pengertian novel maka tidak akan pernah habis, karena beda orang beda cara pikir, walaupun demikian beberapa pengertian novel baik dari pakar yang satu dan satunya mempunyai kesamaan yaitu novel adalah cerita rekaan, karena walaupun dalam novel merupakan hasil dari kehidupan nyata dalam penulisannya pasti masih ada rekaan yang dihasilkan dari imajinasi si pengarang sehingga cerita menjadi dramatis dan mampu menarik minat baca seseorang. Novel adalah karya sastra yang panjang ceritanya berisi permasalahan yang kompleks bersifat imajinatif.²⁷ Dalam bentuk karya prosa, novel menceritakan hal terpenting dalam kehidupan tokoh atau pelakunya namun

²⁶ Ibid. 63.

²⁷ Nazella Putri Sari dkk, *Nilai Religius dalam novel Assalamualaikum Beijing*, 2.

diiringi dengan berbagai konflik yang timbul di dalamnya. Dalam novel konten ceritanya lebih panjang, sehingga pengarang dapat mengembangkan unsur-unsur pembangun itu seperti tema, alur, latar, tokoh, amanat, dan lainnya secara rinci, bebas, dan banyak, permasalahan sangat kompleks.²⁸

b. Macam-Macam Tokoh

Tokoh adalah individu ciptaan atau rekaan pengarang yang mengalami peristiwa-peristiwa atau lakuan dalam berbagai peristiwa cerita. Pada umumnya tokoh berwujud manusia, namun dapat juga berwujud binatang atau berwujud benda yang diinsankan. Ditinjau dari peranan keterlibatan dalam cerita, jenis tokoh dibedakan menjadi dua jenis yaitu:²⁹

1) Tokoh sentral protagonis

Tokoh yang membawakan perwatakan positif atau nilai positif. Tokoh sentral protagonis termasuk tokoh yang sering muncul dalam sebuah cerita.

2) Tokoh sentral antagonis

Yaitu tokoh yang membawakan perwatakan yang bertentangan dengan tokoh protagonis atau tokoh yang membawa nilai negatif. Tokoh ini juga sering muncul dalam cerita karena, dia selalu mempunyai keinginan yang sama dengan tokoh protagonis. Tokoh sentral antagonis dan protagonis adalah pelaku utama yang menjalankan alur dalam sebuah cerita.

²⁸ Satinem, *Apresiasi Prosa Fiksi, teori, metode, dan penerapannya* (Yogyakarta: Depublish 2019), 45.

²⁹ Satinem, *Apresiasi Prosa Fiksi: Teori, Metode, dan Penerapannya*, 56-57.

Sedangkan berdasarkan perwatakannya tokoh cerita dapat dibedakan ke dalam tokoh sederhana (*simple atau flat character*) dan tokoh kompleks atau tokoh bulat (*complex atau round character*).³⁰

3) Tokoh sederhana

Tokoh sederhana dalam bentuknya yang asli, adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat watak pribadi tertentu saja, tokoh sederhana tidak mempunyai peran terlalu penting dalam sebuah cerita, penyajian kisah hidupnya juga tidak ditampilkan, tokoh sederhana juga tidak mampu menguras emosi pembaca dalam sebuah cerita, karena peran tokoh sederhana ini datar-datar saja dan tidak terlalu menarik pembaca. Tokoh-tokoh cerita pada novel-novel Indonesia dalam perkembangannya pada umumnya berupa tokoh sederhana, tampak hanya mencerminkan watak tertentu. jika dilihat dari fungsinya tokoh sederhana bisa dikatakan tidak sesuai dengan realitas kehidupan nyata. Karena sangat tidak mungkin seseorang mempunyai satu sifat saja. Apalagi hati manusia yang sering berubah-ubah menjadi sebab manusia mempunyai sifat yang berbeda-beda. Meski demikian tokoh-tokoh sederhana tetap diperlukan keberadaannya. Karena tidak mungkin dalam sebuah cerita hanya monoton menampilkan tokoh yang kompleks bagaimanapun tokoh sederhana mampu menjadi pelengkap dalam cerita.

4) Tokoh bulat

Tokoh bulat kompleks berbeda dengan tokoh sederhana, adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, keperibadian

³⁰ Burhan Norgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, 181.

dan jati dirinya. Jadi tokoh bulat ini kisah hidupnya diceritakan secara lengkap asal-usulnya, permasalahan yang dihadapinya sekarang. Sesuai dengan sebutannya tokoh bulat, tokoh bulat mempunyai watak yang bermacam-macam bahkan, terkadang sulit ditebak karena berubah-ubah karakter. Tokoh bulat dirasa lebih menampilkan kehidupan manusia yang sesungguhnya karena sifatnya berubah-ubah sama seperti hati manusia yang sering tidak konsisten. Oleh karena itu keberadaan tokoh bulat mampu menarik hati para pembaca dibanding tokoh yang sederhana.

Jika dilihat berdasarkan kriteria berkembang atau tidaknya perwatakan, tokoh-tokoh cerita dalam sebuah novel, tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh statis tak berkembang (*statis character*) dan tokoh berkembang (*developing character*).³¹ Tokoh statis tidak mengalami perubahan watak dari awal cerita sampai ahir, jadi kalau wataknya baik sampai ahir cerita wataknya tetap baik. Tokoh statis tidak mudah terpengaruh terhadap kejadian-kejadian sosial yang terjadi sehingga watak yang ditampilkan yaitu tetap terhadap satu watak. Sedangkan tokoh berkembang adalah tokoh yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan. Tokoh ini mudah terpengaruh terhadap lingkungan sosialnya, sehingga selalu mengalami perubahan watak, tokoh ini juga sering aktif atau terlibat dalam konflik, sehingga selalu mengalami perkembangan atau perubahan watak, dan sikap, dengan demikian watak tokoh berkembang selalu mengalami perkembangan baik di awal, tengah, dan ahir cerita, sesuai dengan koherensi secara keseluruhan.

³¹ Ibid. 188-189.

c. Jenis-Jenis Karakter

Karakter biasanya dipakai dalam dua konteks. Konteks pertama, merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita. Konteks kedua, karakter merujuk pada percampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu-individu tersebut.

Sebagian besar cerita dapat ditemukan satu karakter utama yaitu karakter yang terkait dengan semua peristiwa yang berlangsung dalam cerita. Karakter seseorang mempunyai alasan untuk bertindak, sebagaimana yang ia lakukan dinamakan motivasi. Motivasi spesifik adalah alasan atas reaksi spontan, yang mungkin juga tidak didasari, yang ditujukan oleh adegan atau dialog tertentu. Motivasi dasar adalah suatu aspek umum dari satu karakter dalam melewati keseluruhan cerita, karakter seorang juga bisa diketahui dari nama, deskripsi eksplisit, dan komentar pengarang tentang karakter yang bersangkutan.³²

d. Teori Konflik

Konflik berasal dari kata kerja bahasa latin yaitu *configure* yang berarti saling memukul. Secara Sosiologis konflik diartikan sebagai proses sosial antara dua orang atau lebih bisa juga kelompok, dimana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkan atau membuatnya tidak berdaya. Jika dilihat definisi secara sosiologis, konflik senantiasa ada dalam kehidupan masyarakat sehingga konflik tidak dapat dihilangkan tetapi hanya dapat diminimalkan. Konflik dapat diartikan percekocan, perselisihan, dan pertentangan. Konflik juga merupakan ketegangan atau pertentangan di dalam

³² Robert Stanton, *Teori Fiksi*, 33.

cerita rekaan atau drama antara dua kekuatan, pertentangan dalam diri tokoh, dan /atau pertentangan antara dua tokoh. Konflik terjadi karena adanya sebab bentuk-bentuk konflik yang menyebabkan konflik satu dengan yang lain. Konflik pada dasarnya bersifat merusak. Konflik muncul sebagai respon tidak langsung terhadap struktur sosial baik karena adanya kontrol sosial yang berlebihan sehingga menindas kebebasan individu yang kemudian menjadi frustrasi maupun karena tidak adanya kontrol sosial yang diperlukan, sehingga mendatangkan kekacauan. Konflik merupakan peristiwa-peristiwa signifikan dan pantas menjadi berita dalam kehidupan manusia. Konflik (conflict) adalah kegiatan yang tergolong penting, jadi ia berupa peristiwa fungsional, utama atau kernel, merupakan unsur yang esensial dalam pengembangan plot.³³ Pengembangan plot sebuah karya naratif akan dipengaruhi untuk tidak dikatakan, ditentukan oleh wujud dan isi konflik, bangunan konflik, yang ditampilkan. Kemampuan pengarang untuk memilih dan membangun konflik melalui berbagai peristiwa baik aksi maupun kejadian akan sangat menentukan kadar kemenarikan, kadar suspense, cerita yang dihasilkan. Konflik mengarah pada sesuatu yang tidak menyenangkan yang terjadi atau dialami oleh tokoh-tokoh dalam cerita. Konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang menyiratkan aksi balasan. Konflik dengan demikian, dalam pandangan kehidupan yang normal wajar dan aktual artinya bukan dalam cerita atau drama mengarah pada situasi negatif atau sesuatu yang tidak menyenangkan. Suatu peristiwa dapat menimbulkan terjadinya konflik. Sebaliknya karena terjadi

³³ Burhan Norgiantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*. 122

konflik peristiwa dapat bermunculan. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa konflik selalu bersifat merusak dan konflik sendiri mendorong timbulnya berbagai macam konflik yang lain atau konflik yang lebih lanjut, sehingga akan adanya konsekuensi merugikan maupun menguntungkan yang dapat muncul dari terjadinya suatu konflik. Peristiwa dan konflik berkaitan erat dan saling menyebabkan kejadiannya satu dengan yang lain. Konflik pada hakikatnya juga merupakan peristiwa, bentuk konflik dalam sebuah cerita dapat berupa:

1) Konflik eksternal

Konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang di luar dirinya, mungkin dengan lingkungan alam atau lingkungan manusia. Konflik eksternal dibagi menjadi dua, yaitu konflik fisik dan konflik sosial.

a) Konflik fisik disebut juga dengan konflik elemental yaitu konflik yang disebabkan adanya perbenturan antara tokoh dengan lingkungan alam.

b) Konflik sosial merupakan konflik yang disebabkan oleh adanya kontak sosial antara manusia, atau masalah-masalah yang muncul akibat adanya hubungan antara manusia. Seperti, percekcoakan, penindasan, peperangan dan lainnya.

2. Konflik Internal atau Konflik Batin atau Konflik Kejiwaan

Konflik yang terjadi dalam hati, jiwa seorang tokoh atau tokoh-tokoh dalam cerita. Itu merupakan konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri, yang merupakan permasalahan intern seorang manusia. Sehingga untuk mengetahui karakter atau sifat dari seorang tokoh adalah bagaimana ketika tokoh tersebut

menghadapi berbagai macam konflik atau permasalahan yang ada. Tokoh, karakter, dan konflik, ada tiga poin penting yang perlu diketahui oleh seorang pembaca untuk menganalisis bentuk-bentuk hubungan yang terdapat dalam novel.